

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka adalah mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan berisi seluruh kegiatan bisnis sebagai salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya (Gusnita & Taqwa, 2019).

Informasi yang disajikan didalam laporan keuangan diantaranya laba perusahaan. Setiap perusahaan selalu berupaya agar laba yang dihasilkan meningkat dari tahun ketahun. Kinerja perusahaan akan dinilai baik apabila laba periode berjalan lebih tinggi dari periode sebelumnya dan laba periode berjalan dijadikan pedoman untuk pencapaian laba periode mendatang. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan tetapi juga sebagai pusat informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi, dimana Laba yang berkualitas dapat ditinjau dari tingkat persistensi laba suatu perusahaan Fitriana Dan Fadhlia (2016).

Persistensi laba adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (sustainable earning) di masa depan. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba, dimana laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unsustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek Gusnita & Taqwa (2019). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat persistensi laba maka akan semakin mencerminkan ramalan kinerja perusahaan di periode yang akan datang. Tingkat persistensi laba juga sering dijadikan sebagai karakteristik kualitatif dari

kualitas laba, di mana masih banyak pihak yang menafsirkan tingkat laba bersih sebagai penentu baik atau tidaknya kualitas laba pada suatu perusahaan. Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya persistensi laba pada sebuah perusahaan yaitu Volatilitas Arus Kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

Volatilitas arus kas merupakan suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh arus dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan dalam suatu perusahaan selama satu periode. Menurut IAI dalam PSAK No.2 tahun 2015 informasi arus kas entitas berguna sebagai dasar menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas menggambarkan perubahan historis dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode (Amaliyah & Suwanti, 2017).

Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2010), volatilitas aliran kas mengindikasikan adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Khasanah & Jasman (2019), Indriani & Napitupulu (2020) menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian Barus & Rica (2014), Fitriana Dan Fadhli (2016), Nadya & Zultilisna (2018) menyimpulkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain volatilitas arus kas terdapat faktor lain yakni besaran akrual yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Faktor lain yang memiliki kaitan dengan persistensi laba adalah besaran akrual. Besaran akrual merupakan ukuran dari item-item non-kas. Pencatatan item-item non-kas

yang berdasarkan dasar akrual (*Accrual Basis*) telah disyaratkan oleh standar akuntansi keuangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, kecuali laporan arus kas (PSAK No. 2, 2009). Ketika dasar akrual digunakan, entitas telah memenuhi definisi dan kriteria pengukuran untuk unsur-unsur laporan keuangan, yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban (Annisa & Kurniasih, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Suwarti (2017), Annisa & Kurniasih (2017), Ardian et al (2018) menyimpulkan bahwa besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian Dewi & Putri (2015), Fauzia & Sukarmanto (2016), Gusnita & Taqwa (2019) menyimpulkan bahwa besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain besaran akrual terdapat faktor lain yakni volatilitas penjualan yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Rita Armaidah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010), Amaliyah & Suwarti (2017), Nadya & Zultilisna (2018), menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian Anugrah (2015), Lasrya & Ningsih (2020), Marhamah et al (2020) menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain volatilitas penjualan terdapat faktor lain yakni tingkat hutang yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Tingkat utang adalah besarnya tingkat penggunaan utang dalam perusahaan. Besarnya tingkat utang cenderung akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan Arisandi & Astika (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Marnilin et al (2016), Nadya & Zultilisna (2018) Lasrya & Ningsih (2020) menyimpulkan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan Suwandika & Astika (2013), Ismainar (2015),

Raptitorini Dan Rahmawati (2017) menyimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain tingkat hutang terdapat faktor lain yakni siklus operasi yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Siklus operasi merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga diperoleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa Fauzia & Sukarmanto (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Sukarmanto (2016), Amaliyah & Suwarti (2017) menyimpulkan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan Fanani (2010), Anugrah (2015) menyimpulkan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain siklus operasi terdapat faktor lain yakni ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva Dewi & Putri (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putri (2015), Dita & Putra (2019), Gusnita & Taqwa (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan Amaliyah & Suwarti (2017), Marhamah et al (2020), Indriani & Napitupulu (2020) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain ukuran perusahaan terdapat faktor lain yakni kepemilikan manajerial yang dapat mempengaruhi persistensi laba suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajemen yang berkedudukan sebagai komisaris/direksi di suatu perusahaan. Kepemilikan saham ini digunakan untuk menentukan persistensi labanya, karena semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajemen untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan Rahman (2018). Penelitian yang menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi persistensi laba adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewata et al (2016), Hastutiningtyas & Wuryani (2019), Agustian (2020). Namun berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi (2016), Nuraeni et al., (2019), Dita & Putra (2019), Lasrya & Ningsih (2020) dan Rahman (2018).

Fenomena mengenai persistensi laba terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS) membukukan laba bersih Rp 609 miliar dan penjualan Rp 17,7 triliun hingga Juli 2021. Padahal pada beberapa tahun sebelumnya PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengalami kerugian. Sementara itu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mencatat penurunan pendapatan dan rugi melonjak pada 2020. PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mencatat pendapatan usaha USD 1,49 miliar atau sekitar Rp 21,62 triliun (asumsi kurs Rp 14.490 per dolar AS) pada 2020. Realisasi pendapatan turun 67,36 persen dari periode sama tahun sebelumnya USD 4,57 miliar atau sekitar Rp 66,23 triliun (Liputan6.com, 2021). Fenomena naik turunnya laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dengan tingkat perubahan yang signifikan ini akan menyebabkan persistensi laba perusahaan mulai diragukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan laba saat ini maupun menjamin laba yang persisten di masa depan (Zhou, 2016).

Penelitian ini mereplikasi penelitian Amaliyah & Suwarti (2017). Penelitian menggunakan volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent, dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Peneliti menambah kepemilikan manajerial sebagai variabel independent, hal ini karena kepemilikan manajerial merupakan faktor yang paling menentukan persistensi laba sebuah perusahaan. Berdasarkan inkonsistensi hal-hal penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 2) Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 3) Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 4) Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 5) Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 6) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba?
- 7) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba
- 2) Untuk mengetahui apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba
- 3) Untuk mengetahui apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba
- 4) Untuk mengetahui apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba
- 5) Untuk mengetahui apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba
- 6) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba
- 7) Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

b. Untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dalam memahami volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial sebagai faktor yang menentukan persistensi laba.